



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Dewi Rahayu¹, Siti Rukayah²

Relationship Between Knowledge and Adolescent Attitude On Reproductive Health And Sexual Behavior In SMK PHI Bekasi Students 2016

Abstrak

Masa remaja merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, 2009). Perilaku seksual pada remaja terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Maka perlu adanya upaya-upaya pencegahan serta adanya tindak lanjut terhadap permasalahan ini, sehingga kejadian hamil di luar nikah, penyakit kanker servix, dan abortus dapat dicegah dengan mengubah pandangan dan pola pikir remaja untuk bertindak positif terhadap permasalahan. Data BKKBN pada tahun 2010, menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Dengan kata lain, dari 100 remaja, 51 orang sudah tidak perawan. Ternyata sebanyak 21% remaja atau satu di antara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja. Jenis penelitian kuantitatif, dengan subyek penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMK PHI Bekasi. Proses penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni 2016 di Bekasi. Jumlah populasi sebanyak 223 responden dan sampel 143 responden. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah qouta sampling. Hasil penelitian ditemukan variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu jenis kelamin (p -value 0.002), pengetahuan (p -value 0.011), dan sikap (p -value 0.043). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual yaitu umur (p -value 0.528), Dengan demikian diharapkan pemerintah Dinas Kesehatan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya remaja.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, perilaku seksual

Abstract

Adolescence is a a period of maturation of the human reproductive organs and often called puberty (Widyastuti, 2009). Sexual behavior in adolescents occurs due to lack of knowledge of reproductive health. Therefore the need for preventive measures and follow-up to this problem, so that the occurrence of unwed pregnancy, cervical cancer and abortion can be prevented by changing the views and mindset of adolescents to act positively to the problem. BKKBN data in 2010 showed 51% of adolescents in Jabodetabek have premarital sex. In other words, out of 51/100 adolescents are no longer virgins. Apparently as many as 21% of adolscents or one in five adolescents in Indonesia have had an abortion. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and adolescent attitude on reproductive health with sexual behavior in adolescents. Quantitative study type with the subject of study are adolescents attending SMK PHI Bekasi. The study process was carried out in June 2016 in Bekasi. The population was 223 respondents and samples were 143 respondents. The method used in sampling was qouta sampling. The results of the study found variables related to sexual behavior are gender (p -value 0.002), knowledge (p -value 0.011) and attitude (p -value 0.043). While the variable not related to sexual behavior was age (p -value 0.528), Thus it is hoped that the government Health Department cooperates with the Education Service in giving counseling on reproductive health and sexual behavior to increase public knowledge, especially towards adolescents.

Keywords: knowledge, attitude, sexual behavior.

¹ Alumni Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Persada Husada Indonesia

² Dosen Prodi D3 Keperawatan pada STIKes Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, 2009). Secara global jumlah remaja (10-24 tahun) sekitar 25% dari penduduk dunia (CSIS, 2014), angka tersebut merupakan angka tertinggi dalam sejarah kehidupan manusia. Lima puluh persen pengguna internet didunia adalah remaja, 50% remaja didunia tidak memiliki pekerjaan, 40% infeksi baru HIV/AIDS terjadi pada kalangan remaja, 85% remaja tinggal pada negara dengan index kesejahteraan yang relatif rendah. Mengingat jumlah proporsi yang besar, dinamika, keputusan dan apa yang terjadi pada remaja sangat berpengaruh pada seluruh bangsa, tidak hanya dimasa depan tapi masa kini (CSIS, 2014).

Penelitian-penelitian cross-cultural mengenai masalah-masalah kesehatan reproduksi dikalangan remaja, seperti aborsi, *unprotected sexuality*, *sexually trasmitted disease* dan, *adolescent pregnancy* dikalangan remaja memberitahukan kita bahwa hampir seluruh negara, baik negara-negara maju di Amerika Utara dan Eropa maupun negara berkembang di Afrika, Amerika Latin dan Asia, menghadapi masalah serupa (Kulin, 1988). Ini memastikan bahwa masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja adalah sindrom global-mondial yang sedang dan akan terus mengimbas secara pasti dan signifikan ke nasional bila tidak diatasi secara tepat. Sejak tahun 1960-an, ketika mulai muncul revolusi seks di daratan Eropa dan Amerika, penelitian mengenai keserbabolehan dalam perilaku seksual pada remaja mulai dilakukan.

Terdapat indikasi yang menunjukkan adanya peningkatan persentase remaja yang memiliki tingkat keserbabolehan yang tinggi atau yang melakukan hubungan seksual

pranikah. Data BPS tahun 2010, lebih dari 128.000 anak berusia 10-14 pernah menikah, SDKI tahun 2012 menyebutkan, tiga dari 10 remaja perempuan dan 18% laki-laki mengaku mengetahui seseorang yang mereka kenal secara pribadi yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. SDKI tahun 2012 menyebutkan 53% responden perempuan membicarakan menstruasi (sebelum mendapat menstruasi pertama kalinya) dengan teman dan 41% dengan ibunya. Selain itu, responden pria utamanya membicarakan mimpi basah sebelum mendapatkan mimpi basah pertama kali kepada teman (40%) dan kepada guru (18%).

Terkait penanggulangan masalah kesehatan reproduksi melalui kontrasepsi dan VCT HIV survei, SDKI tahun 2012 menyebutkan, 95% perempuan dan 93% laki-laki (usia 15-24) pernah mendengar satu metode kontrasepsi. Sejauh ini pengetahuan mengenai alat kontrasepsi hanya sebatas pil KB dan kondom. Menurut WHO (2004), kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Hormon seksual mulai diproduksi pada masa remaja yang menyebabkan kematangan seks lebih cepat. Pada tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6 % dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (sensus penduduk, 2010). Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa

transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD KRR (Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja) yaitu seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza (BKKBN, 2012). Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja ini mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti meningkatnya perilaku seks sebelum menikah, *unprotected sexuality* (seksualitas yang tidak dilindungi), penyakit kelamin, tingkat mortalitas ibu dan bayinya, aborsi, pernikahan usia muda, dan masalah kehamilan tak dikehendaki (*unwanted atau un-intended pregnancy*).

Dorongan rasa ingin tahu pada diri remaja sebenarnya merupakan potensi sangat berharga buat perkembangan kemampuan dan keperibadian individu, tetapi jika tidak diarahkan dengan baik akan dapat menimbulkan beberapa permasalahan yang bisa merugikan dirinya. Keterikatan dan keingintahuan terhadap hal baru akan menyebabkan remaja selalu berusaha untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru, yang apabila tidak dikendalikan dengan baik akan mengakibatkan remaja mendapatkan informasi yang tidak benar atau bahkan menyesatkan. Apalagi dengan era globalisasi sekarang ini, arus informasi mengalir deras tanpa terkendali memenuhi dimensi ruang, akibatnya remaja lebih mudah mengakses berbagai informasi baik yang positif maupun negatif atau tidak sengaja memperoleh informasi yang terkadang tidak mendidik. Selain itu merebaknya pergaulan bebas juga berpotensi besar mempengaruhi remaja untuk melakukan perbuatan yang menyimpang baik yang disadari atau sekedar mengikuti pergaulan kelompok sebaya.

Pawestri (2012) dalam penelitiannya bahwa pelaku seks pranikah menganggap bahwa perilaku seks pranikah sudah

merupakan trend dikalangan remaja dimana situasi tempat tinggal baik rumah dan tempat kost yang memberikan kebebasan didukung oleh pergaulan teman yang berkontribusi sangat besar dalam perilaku seks pranikah. Perilaku seksual merupakan cara seseorang mengekspresikan rasa hubungan seksualnya. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, adat tradisi, kebiasaan suatu masyarakat tersebut. Oleh karena itu, perilaku seksual sangat mungkin dipelajari dan sebab itu remaja ada rasa ingin mencoba perilaku seksual.

Data BKKBN pada tahun 2010, menunjukkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Dengan kata lain, dari 100 remaja, 51 orang sudah tidak perawan. Ternyata sebanyak 21% remaja atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan 14,726 sampel anak SMP dan SMA di dua belas kota besar di Indonesia, antara lain, Jakarta, Bandung, Makasar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau dan kota-kota di Sumatera Barat dalam forum diskusi anak remaja pada tahun 2011. Mereka mengaku hampir 93,7% pernah melakukan hubungan seksual, lalu 83% mengaku pernah menonton video porno, dan 1,2% pernah melakukan aborsi.

Dilihat dari data-data di atas bahwa ternyata pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada remaja cenderung kurang baik, mulai dari remaja yang tinggal di kota besar hingga kota kecil di Indonesia. Begitu banyak resiko yang ditimbulkan akibat ketidaktahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan tindakan perilaku seksual pada remaja. Maka perlunya adanya upaya-upaya pencegahan (preventif) serta adanya tindak lanjut terhadap permasalahan ini, sehingga kejadian hamil diluar nikah, penyakit kanker servix, dan abortus, dapat dicegah dengan mengubah pandangan dan

pola pikir remaja untuk bertindak positif terhadap permasalahan-permasalahan dorongan seksualnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah didapatkan informasi tidak ada kejadian tentang perilaku seksual terhadap siswa-siswi SMK PHI dan tidak ada siswa-siswi yang dikeluarkan karena perilaku seksual, tetapi ada siswa-siswi yang dikeluarkan karena sering tidak masuk sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa-siswi SMK PHI Bekasi tahun 2016.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik. Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah siswa-siswi SMK PHI Bekasi. Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di SMK PHI yang terletak di Jl. Wibawa Mukti Gg. Mayangsari, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi Jawa Barat. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi SMK PHI Bekasi sebanyak 143 orang dari seluruh total populasi sebanyak 223 orang.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara umur dengan perilaku seksual pada siswa siswi SMK PHI Bekasi
2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pada siswa siswi SMK PHI Bekasi.
3. Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa siswi SMK PHI Bekasi.
4. Ada hubungan antara sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan

perilaku seksual pada siswa-siswi SMK PHI Bekasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi variabel karakteristik responden (umur, jenis kelamin), pengetahuan, sikap dan perilaku seksual siswa-siswi SMK PHI. Kategori pengetahuan baik (jawaban benar 76–100 %), pengetahuan cukup (jawaban benar 56–75 %), pengetahuan kurang (jawaban benar ≤ 55). Jika hasil skor T lebih besar dari mean T sebesar 50 dapat diartikan bahwa responden mempunyai sikap yang positif. Tetapi jika hasil skor T lebih kecil dari mean T berarti responden mempunyai sikap yang negatif. Kategori perilaku pernah melakukan hubungan seksual jika jawaban pernah $>50\%$ dan kategori perilaku tidak pernah melakukan hubungan seksual jika jawaban pernah $< 50\%$.

Analisis bivariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara karakteristik responden, pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada siswa-siswi SMK PHI Bekasi. Dalam penelitian ini analisis data untuk melihat hubungan antara variabel independen (umur, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap) terhadap variabel dependen (perilaku seksual) dengan menggunakan uji statistik chi-square pada probabilitas $p = \alpha$ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%. Kriteria hubungan variabel ditentukan oleh nilai p value. Apabila nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai $p > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum SMK PHI

SMK Persada Husada Indonesia (SMK PHI) beralamat di Jl. Wibawa Mukti, Gg. Mayangsari RT 05/03, Kel. Jatisari, Jatiasih, Kota Bekasi. SMK PHI didukung oleh tenaga pendidikan yang telah berpengalaman, seperti praktisi perhotelan, tenaga ahli perawat, tenaga ahli akuntansi, dan tenaga ahli komputer yang telah berpengalaman sehingga mengerti kebutuhan praktis didunia industri. SMK PHI telah menjalin kerjasama dengan dunia industri yang relevan sehingga siswa dapat mengaplikasikan kompetensi produktif yang dipelajarinya saat praktek kerja industri (prakerin). Sebelum melaksanakan praktek kerja industri (prakerin) siswa dibekali

dengan praktek langsung yang cukup dan kemampuan berbahasa asing yang memadai. Jurusan yang terdapat di SMK PHI meliputi akomodasi perhotelan, keperawatan, akuntansi dan teknik komputer dan jaringan. Fasilitas yang tersedia yaitu gedung sekolah yang nyaman, lapangan olahraga, laboratorium keahlian, multimedia, mushola, kantin, free wifi, dan ruang kelas. Ekstrakurikuler yang ada yaitu Futsal, Volly, Basket, Paskibra, Tari tradisional, English Club, Band dan Karaoke.

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Gambaran Umur

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Umur Di SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Umur	Jumlah	Persentase
Remaja Pertengahan	136	95.1 %
Remaja Akhir	7	4.9 %
Total	143	100.0 %

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang berumur remaja pertengahan (<16 tahun) berjumlah 136

orang (95,1%) dan yang berumur remaja akhir (>16 tahun) berjumlah 7 orang (4,9%).

Gambaran Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Kategori Jenis Kelamin Di SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	31	21.7 %
Perempuan	112	78.3 %
Total	143	100.0 %

Berdasarkan tabel 2 responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 112 orang (78,3%)

dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 31 orang (21,7%).

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan pengetahuan siswa-siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	64	44.7 %
Cukup	23	16.1 %
Kurang	56	39.2 %
Total	143	100.0 %

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 56 responden (39,2%) memiliki pengetahuan kurang,

sebanyak 23 responden (16,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 64 (44,8%) responden memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 Terhadap Perilaku Seksual

Sikap	Jumlah	Persentase
Positif	114	79.7 %
Negatif	29	20.3 %
Total	143	100.0 %

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebanyak 114 responden (79,7%) memiliki

sikap positif dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 29 responden (20,3%).

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 Terhadap Kesehatan Reproduksi

Perilaku Seksual	Jumlah	Persentase
Tidak Pernah	109	76.2 %
Pernah	34	23.8 %
Total	143	100.0 %

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 109 responden (76,2%) tidak pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 34 responden (23,8%) pernah melakukan hubungan seksual.

satu alat untuk melakukan uji dependensi antara dua variabel yang sifatnya kategorik dan Odd Ratio. Pengujian dilakukan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika p-value lebih kecil dari α ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan bermakna (signifikan) dari kedua variabel yang diteliti. Bila p-value lebih besar atau sama dengan α ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi square sebagai salah

Tabel 6 Hubungan Umur Dengan Perilaku Seksual Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Umur	Perilaku Seksual				Jumlah		P value
	Tidak Pernah		Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Remaja Pertengahan	104	95	32	94	136	95	0.528
Remaja Akhir	5	5	2	6	7	5	
Jumlah	109	100	34	100	143	100	

Berdasarkan tabel 6 responden yang berumur remaja pertengahan mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 104 (95%) responden. Sedangkan reponden yang berumur remaja akhir mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 5 orang (5%). Hasil

analisis hubungan antara umur dengan perilaku seksual di peroleh nilai p-value 0,528 (>0.05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur responden dengan perilaku seksual siswa-siswi SMK PHI Bekasi.

Tabel 7 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Seksual Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Umur	Perilaku Seksual				Jumlah		P value
	Tidak Pernah		Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Remaja Pertengahan	104	95	32	94	136	95	0.528
Remaja Akhir	5	5	2	6	7	5	
Jumlah	109	100	34	100	143	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas, responden yang berjenis kelamin laki-laki mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 17 orang (15%). Sedangkan reponden yang berjenis kelamin perempuan mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 92 orang (85%). Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin

dengan perilaku seksual diperoleh nilai p-value 0.002 (<0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual siswa-siswi SMK PHI Bekasi. Dapat dikatakan bahwa siswa berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih berperilaku seksual pernah melakukan hubungan seksual dibandingkan perempuan.

Tabel 8 Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Pengetahuan	Perilaku Seksual (Berhubungan Seksual)				Jumlah		P value
	Tidak Pernah		Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	55	50	9	26	64	44	0.011
Cukup	17	15	6	18	23	16	
Kurang	37	35	19	56	56	40	
Jumlah	109	100	34	100	143	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 37 orang (35%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 17 orang (15%) serta yang pengetahuannya baik mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) 55 orang (50%) Hasil analisis hubungan antara pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual diperoleh p-value 0.011 (<0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi maka perilaku seksualnya pun semakin baik dibandingkan responden yang berpengetahuan cukup dan kurang.

Tabel 9 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seksual Siswa-Siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016

Sikap	Perilaku Seksual (Berhubungan Seksual)				Jumlah		P value
	Tidak Pernah		Pernah				
	N	%	N	%	N	%	
Negatif	18	16	11	32	29	20	0.043
Positif	91	84	23	68	114	80	
Jumlah	109	100	34	100	143	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 91 orang (84%), dan responden yang memiliki sikap negatif mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 18 orang (16%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,043 (<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual. Remaja yang bersikap positif cenderung tidak pernah melakukan perilaku seksual lebih tinggi dari pada remaja yang bersifat negatif.

Pembahasan

Umur

Responden dengan kategori remaja pertengahan (<16 tahun) mengatakan pernah (berhubungan seksual) sebanyak 32 orang (94%). Sedangkan responden dengan kategori remaja akhir mengatakan pernah

(berhubungan seksual) sebanyak 2 orang (6%). Hasil analisis hubungan antara umur dengan perilaku seksual diperoleh nilai p-value 0,528 (>0,05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku seksual siswa-siswi SMK PHI Bekasi tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farid Umar (2009) dalam Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa STIKES PHI Terhadap Perilaku Seks Bebas Pranikah. Analisis statistik dengan uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku seksual, nilai p-value (>0,05).

Nursal (2008) menyatakan remaja yang mengalami usia Puber dini mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat 4,56 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal.

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. (Sarwono 2007).

Jenis Kelamin

Responden yang berjenis kelamin laki-laki mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 17 orang (15%). Sedangkan reponden yang berjenis kelamin perempuan mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 92 orang (85%). Hasil analisis hubungan antara perilaku seksual dengan jenis kelamin di peroleh nilai p-value 0.002 (<0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara perilaku seksual dengan jenis kelamin responden.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farid Umar (2009) dimana Analisis statistik dengan uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, nilai p-value (>0,05).

Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanna Mellina (2014) dalam Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Analisis statistik dengan uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, nilai p-value (>0,05).

Menurut Sarwono (2011), fantasi seksual dan erotisme remaja laki-laki lebih nyata ditunjukkan dari pada remaja perempuan yang lebih mempertimbangkan budaya malu.

Pengetahuan

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengatakan pernah

(berhubungan seksual) sebanyak 9 orang (26%), sedangkan reponden yang memiliki pengetahuan yang kurang mengatakan pernah (berhubungan seksual) sebanyak 19 orang (56%). Hasil analisis antara hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual diperoleh nilai 0.011 (<0.05) maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual di SMK PHI Bekasi 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farid Umar (2009). Analisis statistik dengan uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual dengan nilai p-value (<0,05).

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmojo 2007, P 139)

Remaja yang mendapat informasi yang benar cenderung mempunyai sifat negatif sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual cenderung mempunyai sikap positif/sikap menerima adanya perilaku seksual sebagai kenyataan sosiologis (Bungin 2007).

Sikap

Responden yang memiliki sikap positif mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 91 orang (84%), dan reponden yang memiliki sikap negatif mengatakan tidak pernah (berhubungan seksual) sebanyak 18 orang (16%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0.043 (<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farid Umar (2009), dimana analisis statistik dengan uji chi square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual, nilai p-value ($>0,05$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khodijatul Asna (2011) dalam Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Kota Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil uji statistik dengan chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual dengan nilai p-value ($<0,05$). Newcomb ahli psikologi yang dikutip Sinta Fitriani (2011) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Remaja yang sudah bersikap positif, harus dipertahankan sikap positif tersebut agar tercermin pada perilaku yang baik. Sedangkan remaja yang negatif terhadap masalah seksualitas perlu diantisipasi, agar masalah ini tidak berdampak pada tindakan yang akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang buruk karena akan merusak remaja sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu remaja perlu disadarkan akan pentingnya menghargai dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian terhadap 143 responden ternyata siswa-siswi SMK PHI Bekasi untuk kategori umur remaja pertengahan lebih banyak dari remaja akhir, jenis kelamin perempuan lebih

banyak dari pada laki-laki dan pengetahuan siswa-siswi SMK PHI Bekasi terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 56 responden pengetahuan kurang, sebanyak 23 responden pengetahuan cukup dan 64 orang pengetahuan baik. 114 responden memiliki sikap positif dan 29 orang yang memiliki sikap negatif. Berdasarkan perilaku seksual sebesar 109 responden tidak pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 34 responden pernah melakukan hubungan seksual.

2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku seksual siswa-siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 (p-value = 0.528).
3. Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pada siswa-siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 (p-value = 0.002)
4. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada siswa-siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 (p-value = 0.011)
5. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual pada siswa-siswi SMK PHI Bekasi Tahun 2016 (p-value = 0.043)

Saran

Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Sekolah diharapkan rutin memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja untuk menghindari perilaku seksual yang negatif pada siswa-siswi.
2. Sekolah mengadakan dan mewajibkan setiap siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar siswa-siswi bisa mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat.
3. Untuk mata ajar agama khususnya dapat menanamkan pemahaman tentang ilmu agama sebagai pengendalian agar tidak

terjerumus dalam perilaku seksual yang negataif.

4. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan wawancara tertutup dengan responden pada saat penelitian, sehingga bisa diketahui lebih pasti perilaku seksual responden.

Daftar Pustaka

- Alimoeso, S. (2015). *Pembangunan Keluarga Provinsi Kalimantan Barat*, Pontianak
- BKKBN. (2013). *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi, Dorongan Seksual*. Jakarta
- Citrawathi, M.D. (2014). *Sistem Reproduksi Manusia*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Faiqoh & Rahman T. (2013). *Laporan Kegiatan Seminar Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta
- Fakhrurroja, H. (2012). *Metode Penelitian Pemilihan Data Penelitian*. Bandung: Ganesha
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Majalah Detik. (2012). *Aborsi Remaja Ngeri, 1 Dari 5 Remaja Di Indonesia Melakukan Aborsi. Celakanya Dijadikan Ladang Bisnis*
- Mellina, Yanna. (2014). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
- Notoatmodjo. S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____.(2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Copy Editor: Nata Wijaya Amd-Jakarta: Tim
- Profil SMK Persada Husada Indonesia, Bekasi (2016)
- Sarwono, Sarlito W. (1997). *Psikologi Remaja*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Sarwono,
- _____. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Triana. (2012).
- Umar, Ahmad Farid. (2009). *Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa STIKES PHI Terhadap Perilaku Seks Bebas Pranikah*. Jakarta: STIKES Persada Husada Indonesia